

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam UU Sisdiknas, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Sedangkan karakter, menurut Kamus Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mendefinisikan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan orang lain.<sup>2</sup>

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Dalmeri, “karakter adalah *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No 20 tahun 2003, pasal 1.

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

kebaikan. Dengan kata lain, karakter ini mengacu kepada sarangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan.”<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.<sup>4</sup>

Sementara itu, Winnie sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu’in memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>5</sup>

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Menurut Megawangi dalam Kesuma, dkk. sebagaimana dikutip oleh Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, pendidikan karakter adalah suatu

---

<sup>3</sup> Dalmeri, “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)”, *Jurnal Al-Ulum Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014*, 271-272.

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

<sup>5</sup> Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

<sup>6</sup> Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep.*, 23.

usaha yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku positif yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral.

Adapun tujuan pelaksanaan pendidikan karakter adalah untuk membentuk insan menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai utama dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, membela orang yang lemah, menegakkan keadilan, sikap ksatria atau teguh dalam memegang amanah.<sup>8</sup>

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merupakan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Jadi, nilai dalam pendidikan karakter yaitu suatu hal yang penting yang berkaitan dengan karakter.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter.

---

<sup>7</sup> Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013*, 168.

<sup>8</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

Sembilan karakter tersebut adalah, 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sedangkan Thomas Lickona sebagaimana sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in, menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial yang utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagahberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Tujuh karakter inti inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping banyaknya unsur-unsur karakter lain.<sup>9</sup>

Adapun dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia.<sup>10</sup> Nilai-nilai karakter tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Religius; Mohamad Mustari mengatakan bahwa, “religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-

---

<sup>9</sup> Ibid., 273.

<sup>10</sup> Dalmeri, “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter.”, 273.

nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.”<sup>11</sup> merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b. Jujur; merupakan suatu perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi; merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin; merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan.
- e. Kerja keras; merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif; merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri; yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dijlankan.
- h. Demokratis; merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

---

<sup>11</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

- i. Rasa ingin tahu; merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan; yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air; yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif; merupakan suatu tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai; yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca; merupakan suatu kebiasaan dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

- q. Peduli sosial; merupakan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab; yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>12</sup>

### 3. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dikatakan berhasil, apabila telah memenuhi indikator-indikator, yaitu sebagai berikut:

- a. Religius; Mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
- b. Jujur; Membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
- c. Toleransi; Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.

---

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 74-76.

- d. Disiplin; Guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
- e. Kerja keras; Pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara *fair*, memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi.
- f. Kreatif; menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
- g. Mandiri; melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- h. Demokratis; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- i. Rasa ingin tahu; sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
- j. Semangat kebangsaan; memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat yang bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikutsertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.



- k. Cinta tanah air; menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol Negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
- l. Menghargai prestasi; mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
- m. Bersahabat/komunikatif; saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
- n. Cinta damai; menciptakan suasana kelas yang tenteram, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
- o. Gemar membaca; mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.
- p. Peduli lingkungan; menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya,

mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.

- q. Peduli sosial; sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
- r. Tanggung jawab; mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.<sup>13</sup>

## **B. Budaya Sekolah**

### **1. Pengertian Budaya Sekolah**

Secara bahasa, budaya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu yang ada di bumi yang keberadaannya diciptakan oleh manusia.

Menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi sebagaimana dikutip oleh Herminanti dan Winarno, mengatakan bahwa kebudayaan

---

<sup>13</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40-43.

adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kontjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti. Jadi perwujudan dari budaya adalah berupa perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dll.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip oleh H.A.R. Tilaar, budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>15</sup>

Menurut Kamus Bahasa Indonesia sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>16</sup> Sekolah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dari segi *hard skill*, *soft skill* serta nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka. Hal tersebut sejalan dengan Sjarkawi sebagaimana dikutip oleh Mei Kusumawardani dalam skripsinya yang mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau

---

<sup>14</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24.

<sup>15</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 39.

<sup>16</sup> Dendy Sugono, *Kamus bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1286.

untuk tidak bertindak.<sup>17</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut, maka sekolah/madrasah harus mampu menciptakan budaya yang positif atau baik.

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dalam buku Syamsul Kurniawan,

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru, dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar-anggota kelompok dan antar-kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar-kelompok terikat boleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Zamroni sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan,

Budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.<sup>19</sup>

Menurut Deal dan Kent sebagaimana dikutip oleh Moerdiyanto, mendefinisikan bahwa kultur sekolah merupakan keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga sekolah.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Mei Kusuma Wardani, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta", Skripsi, Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, 24-25.

<sup>18</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Impelemtasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013), 124.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Moerdiyanto, "Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang", Artikel Cakrawala Pendidikan, FISE Universitas Negeri Yogyakarta, 3.

Cakupan dari budaya sekolah ini sangat luas umumnya meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi antar antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan peserta didik berinteraksi dengan sesama peserta didiknya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, antaranggota kelompok masyarakat di sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan di dalam budaya sekolah.<sup>21</sup>

## 2. Karakteristik Budaya Sekolah yang Baik

Menurut Steven dan Keyle yang dikutip oleh Kikyuno, sekolah yang berhasil atau efektif dapat diperoleh gambaran bahwa mereka memiliki lima karakteristik umum, yaitu sebagai berikut:

- a. Sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif
- b. Adanya harapan antara para guru bahwa semua siswa dapat sukses
- c. Menekankan pengajaran pada penguasaan ketrampilan
- d. Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas
- e. Prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa.

Penciptaan budaya sekolah dapat dilakukan melalui: pemahaman tentang budaya sekolah, pembiasaan pelaksanaan budaya sekolah, Reward and punishment

---

<sup>21</sup> Pengembangan Pendidikan Budaya Badan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah, kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2010, 19-20.

Menurut Robbins (1994) karakteristik umum budaya sekolah adalah sebagai berikut: (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik dan (10) pola-pola komunikasi.

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sebuah sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat di ukur yang menjadi ciri budaya sekolah seperti:

- a. Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif.
- b. Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko.
- c. Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya.
- d. Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi.
- e. Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah.
- f. Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah.
- g. Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional.
- h. Sejauh mana alokasi imbalan diberikan didasarkan atas kriteria prestasi.
- i. Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka.
- j. Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal (diadopsi dari karakteristik umum seperti yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins).

Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.<sup>22</sup>

### 3. Unsur-unsur Budaya Bermoral di Sekolah

Makna dari budaya moral disini adalah membiasakan siswa-siswi

untuk berperilaku positif. Adapun unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Kikyuno, "Makalah Budaya Sekolah", (<http://kikyuno.blogspot.co.id/2012/05/makalah-budaya-sekolah.html>) diakses tanggal 04 Mei 2017.

- a. Kepala Sekolah mampu memberikan kepemimpinan moral akademis dengan:
  - 1) Mengartikulasikan visi dari tujuan sekolah.
  - 2) Memperkenalkan tujuan dan strategi program nilai ke semua karyawan sekolah.
  - 3) Berusaha mendapatkan dukungan dan berpartisipasi dari orang tua.
  - 4) Memberi teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan karyawan, siswa dan orang tua.
- b. Sekolah membuat peraturan disiplin yang efektif untuk tingkat sekolah dengan:
  - 1) Mendefinisikan dengan jelas peraturan-peraturan tersebut dan memberlakukannya secara konsisten dan adil.
  - 2) Menangani masalah disiplin dengan cara yang dapat mendorong pertumbuhan moral siswa.
  - 3) Memastikan bahwa peraturan-peraturan dan nilai-nilai sekolah tersebut ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan segera bertindak untuk menghentikan perilaku yang merusak.
- c. Sekolah menciptakan kesadaran komunitas di seluruh lingkungan sekolah dengan :
  - 1) Mendorong setiap anggota sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka terhadap tindakan peduli yang dilakukan kepada orang lain.
  - 2) Menciptakan kesempatan bagi siswa untuk saling mengenal sesama siswa maupun karyawan sekolah di luar kelas mereka.
  - 3) Mengupayakan sebanyak mungkin siswa terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.
  - 4) Menegakkan sportifitas yang baik.
  - 5) Memanfaatkan pertemuan sekolah untuk mendorong nilai-nilai komunitas dan nilai-nilai yang baik.
  - 6) Mengarahkan agar semua kelas punya tanggung jawab terhadap tugas yang berkontribusi terhadap kehidupan sekolah .
- d. Siswa dapat menggunakan kepengurusan siswa yang demokratis untuk mendorong perkembangan kewarganegaraan dan ikut bertanggung jawab terhadap sekolah dengan:
  - 1) Menyusun struktur kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi antara setiap kelas dan perwakilan siswa.
  - 2) Membuat agar perwakilan siswa bertanggung jawab terhadap penanganan masalah dan persoalan yang memiliki pengaruh nyata terhadap kualitas kehidupan sekolah.
- e. Sekolah dapat menciptakan sebuah komunitas moral di kalangan orang dewasa yang ada di sekolah dengan:

- 1) Menyediakan waktu khusus dan dukungan bagi karyawan untuk dapat bekerja sama dalam hal yang berkaitan dengan mengajar.
  - 2) Melibatkan para karyawan dalam pengambilan keputusan bersama apabila keputusan tersebut ada kaitannya langsung dengan masalah yang sedang dihadapi.
- f. Sekolah dapat meningkatkan arti penting dari masalah moral dengan:
- 1) Menyeimbangkan tekanan akademis sedemikian rupa supaya tidak menyebabkan guru mengabaikan perkembangan sosial moral siswa.
  - 2) Mendorong guru untuk menyediakan waktu khusus untuk memperhatikan masalah moral.<sup>23</sup>

#### 4. Sebab-Sebab Timbulnya Kebudayaan Sekolah

Kultur sekolah merupakan subkultur dari kebudayaan masyarakat secara umum. Mereka memiliki norma-norma tersendiri dan mempunyai buah pikiran yang tidak dimiliki oleh masyarakat umumnya. Disebut sebagai “sub-kultur” karena kebudayaan sekolah memiliki ciri yang khas.

Sebab timbulnya kebudayaan sekolah adalah sebagai berikut, *pertama*: sekolah memiliki kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan masyarakat. *Kedua*, sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. *Ketiga*, tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyamakan sejumlah pengetahuan, sikap, keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik control tertentu yang berlaku di sekolah tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S dan Editor Irfan M. Zakkie (Bandung: Nusa Media, 2013), 441-442.

<sup>24</sup> Sultoni, “Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Sehat SMP I Al-Matiin Kampung Sawah Ciputat” Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, 24-25.



## 5. Lapisan-lapisan Budaya Sekolah

Menurut Moerdiyanto dalam artikelnya, mengatakan bahwa kultur sekolah memiliki tiga lapisan kultur, yaitu: (1) artifak di permukaan, (2) nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan (3) asumsi yang berada di lapisan dasar. Artifak adalah lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati, misalnya ritual sehari-hari dari sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Lapisan yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan yang ada di sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah, seperti slogan rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, menjadi orang penting itu baik tetapi lebih penting menjadi orang baik, hormati orang lain jika anda ingin dihormati. Lapisan paling dalam adalah asumsi-asumsi yaitu symbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan yang tak dapat dikenali tetapi berdampak pada perilaku warga sekolah, misalnya: kerja keras akan berhasil, sekolah bermutu adalah hasil kerja sama sekolah dan masyarakat, dan harmoni hubungan antarwarga adalah modal bagi kemajuan. Adapun kultur sekolah dapat digambarkan pada tabel berikut:

<b>Lapisan Kultur</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Bentuk Perwujudan</b>	<b>Keterangan</b>
Artifak	Fisik	a. Taman dan halaman yang rapi b. Gedung yang rapi dan bagus c. Interior ruang yang selaras d. Sarana ruang yang bersih dan tertata	Nyata dan dapat diamati
	Perilaku	a. Kegiatan olahraga yang maju b. Kesenian yang berhasil c. Pramuka yang tersohor d. Lomba-lomba yang menang e. Upacara berndera	

		f. Upacara keagamaan	
Nilai dan keyakinan		a. Lingkungan yang bersih, indah dan asri b. Suasana ruang dan kelas yang nyaman untuk belajar c. Slogan-slogan motivasi: rajin pangkal pandai	Abstrak dan tersembunyi
Asumsi		a. Harmoni dalam hubungan b. Kerja keras pasti berhasil c. Sekolah bermutu adalah hasil kerjasama <sup>25</sup>	

### C. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

Zubaedi mengatakan bahwa:

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Sama halnya dengan Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam juga mengungkapkan bahwa secara mikro pengembangan nilai karakter dibagi menjadi empat pilar di atas.<sup>27</sup>

Sedangkan Masnur Muslich mengatakan bahwa, jika pendidikan karakter ingin efektif dan utuh maka harus menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter hanya akan menjadi sebuah wacana semata. *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas, artinya konteks pendidikan karakter merupakan suatu proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran, dimana guru

<sup>25</sup> Moerdiyanto, "Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang", Artikel Cakrawala Pendidikan, FISE Universitas Negeri Yogyakarta, 7-8.

<sup>26</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 200.

<sup>27</sup> Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif...*, 40.

dan pembelajar saling berinteraksi untuk membahas materi. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai-nilai tertentu dapat terbentuk dan tertanam dalam diri siswa. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran pada diri siswa, maka hanya dengan memberikan pesan moral tidaklah cukup. Pesan moral harus diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran dengan cara membuat peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik siswa, sekolah tidaklah berjuang dengan sendiri, akan tetapi keluarga, masyarakat umum, dan Negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.<sup>28</sup>

Salah satu strategi atau upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan di dunia pendidikan, yaitu melalui budaya sekolah (*school culture*). Strategi ini mencakup pelestarian, pembiasaan, dan pemantapan nilai-nilai baik untuk meningkatkan martabat suatu bangsa. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah dengan menciptakan suasana yang berkarakter yang dapat membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk suatu lembaga pendidikan.

---

<sup>28</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 90-91.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah ini merupakan suasana kehidupan di sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah yang saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi antar masyarakat sekolah tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika yang berlaku di sekolah. Misalnya, kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, peduli sosial. Peduli lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>29</sup>

Novika Malinda Safitri mengatakan bahwa, budaya sekolah yang baik akan mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter. Dan begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh besar terhadap implementasi pendidikan karakter. Maka dari itu, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.<sup>30</sup>

Menurut Depdiknas, nilai-nilai pengembangan budaya sekolah adalah budaya jujur, budaya saling percaya, budaya kerjasama, budaya baca, budaya disiplin dan efisiensi, budaya bersih, budaya berprestasi atau berkompetisi, dan budaya memberi teguran dan penghargaan. Adapun budaya jujur

---

<sup>29</sup> Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep*, 209-210.

<sup>30</sup> Novika Malinda Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015*, 174.

mencakup transparansi dalam pengambilan kebijakan di sekolah seperti penerimaan siswa baru dan keuangan sekolah, kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas ataupun ujian, serta kesesuaian laporan dengan kenyataan.

Terkait dengan budaya saling percaya mencakup keterlaksanaan pembagian tugas, cara pengambilan keputusan, partisipasi komite sekolah, orang tua, masyarakat dan alumni, dan pelaksanaan *team teaching*.

Terkait budaya baca mencakup: jumlah kunjungan ke perpustakaan, jumlah buku yang dipinjam, jenis buku yang dipinjam atau dibaca. Sedangkan terkait dengan budaya disiplin dan efisiensi mencakup: ketepatan waktu jam pembelajaran, frekuensi kehadiran, cara berpakaian, ketepatan waktu rapat dinas di sekolah, pemanfaatan media, pemanfaatan computer untuk kearsipan/administrasi sekolah.

Terkait dengan budaya bersih mencakup: kebersihan halaman sekolah, kebersihan ruang kelas/laboratorium, kebersihan ruang kerja, kebersihan kamar mandi dan WC. Sedangkan budaya berprestasi dan berkompetisi mencakup: partisipasi dalam berbagai lomba, motivasi berprestasi. Sedangkan terkait dengan budaya memberi teguran dan penghargaan terdiri dari: pemberian teguran bagi yang berbuat salah, dan pemberian penghargaan bagi siswa yang berprestasi.<sup>31</sup>

Adapun pendukung budaya organisasi di sekolah, Paul E. Heckmen mengungkapkan bahwa, “ *the commonly held beliefs of teachers students and*

---

<sup>31</sup> Debi Diana Lestari, dkk, “Implementasi Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Manajemen Berbasis Sekolah yang Berkualitas”, (<http://debi-liana-lestari.blogspot.co.id/2014/12/implementasi-nilai-nilai-budaya-sekolah.html>), diakses tanggal 09 Juni 2017.

*principals*". Bahwa, budaya organisasi akan tergantung pada kepala sekolah, guru, maupun siswa.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Hendrizal, "Mengagas Pengembangan Budaya Sekolah yang Unggul", artikel, FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, diakses tanggal 05 April 2017.